

**DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP BUDAYA
AMBIK ARI PADA PETANI DESA NANGA KALIS**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

SRI WAHYUNI

NIM F55012076



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

**DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP BUDAYA AMBIK ARI
PADA PETANI DESA NANGA KALIS**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

SRI WAHYUNI

NIM F55012076

Disetujui Oleh :

Pembimbing 1



Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si
NIP. 195811031986021001

Pembimbing II



Dr. Gusti Budjang A., M.Si
NIP. 1955412111986111001

Mengetahui,

Dekan FKIP



Ketua Jurusan P. IIS



Dr. Hj. Sulistyarini, M. Si
NIP. 196511171990032001

DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP BUDAYA AMBIK ARI PADA PETANI DESA NANGA KALIS

Sri Wahyuni, Yohanes Bahari, Gusti Budjang

Pendidikan sosiologi, FKIP universitas tanjungpura pontianak

Email: Wahyuniunnie42@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perubahan sosial terhadap budaya ambik ari (gotong royong) pada petani Desa Nanga Kalis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan studi korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,733 dan t_{tabel} sebesar 1,983 maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $2,733 > 1,983$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara perubahan sosial terhadap budaya ambik ari (gotong royong) pada petani Desa Nanga Kalis. Setelah melakukan pengujian hipotesis, diperoleh besar koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 81% yang berarti bahwa perubahan sosial berpengaruh sebesar 88% (sangat tinggi) terhadap budaya ambik ari (gotong royong). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 19% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak peneliti teliti lebih lanjut.

Kata Kunci: *Perubahan Sosial, Budaya Ambik Ari, Petani.*

Abstract: The purpose of this study was to determine the impact of social change towards ambik ari's culture (the mutual cooperation) in the farmer at Nanga Kalis Village. The method used in this research was descriptive statistical methods with correlation study. The results of this study showed that t-count 2,733 and t-table 1,983, so t-count was greater than t-table or $2,733 > 1,983$. Hence, H_a was accepted and H_o was rejected. It means that there was a significant difference between social change against ambik ari's culture (the mutual cooperation) in farmer at Nanga Kalis village. After testing the hypothesis, obtained that the large of coefficient determination (Adjusted R Square) was 81,3%, which means that the social change 81,3% (very high) to the towards ambik ari's culture (the mutual cooperation). While the rest 18,7% were influenced by other variables that there searchers did not investigate further.

Keywords: *Sosial Change, Ambik Ari's Culture, Farmer.*

Berladang bagi petani desa Nanga Kalis merupakan pekerjaan rutinitas tahunan, sekaligus menjadi aktivitas utama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Melalui aktivitas berladang inilah warga saling bekerjasama, tolong menolong dan bergotong royong dalam bentuk “ambik ari” (gotong royong) maupun sekedar berbagi pengalaman dan cerita. Konsep gotong royong memiliki nilai yang sangat tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari gotong royong sangat erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia dimanapun

(terkhusus) dalam kehidupan rakyat sebagai petani dalam masyarakat agraris. Dalam masyarakat petani di berbagai daerah di Kapuas Hulu terdapat istilah khusus yang berbeda-beda satu dengan yang lain dalam menyebut istilah 'Gotong Royong'. Di daerah Kecamatan Hulu Gurung misalnya gotong royong disebut dengan istilah 'bami ari' dan Boyan Tanjung juga disebut dengan istilah 'bung'. Sedangkan untuk desa Nanga Kalis gotong royong akarab disebut dengan 'ambik ari'.

Ambik ari ini biasanya dilakukan sejak mulai membuka lahan atau disebut dengan 'nobas' sampai dengan memanen padi atau yang biasa oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah 'ngotam'. Dalam 'buma' (berladang) petani desa Nanga Kalis berbagai proses mulai dari 'nobas' (menebas) sampai dengan 'ngotam' (memanen padi) biasanya dilakukan dengan 'ambik ari' yaitu bergotong royong secara bergiliran dengan petani yang lain. Begitulah seterusnya hingga padi telah dipanen semua dan dibawa pulang kerumah.

Sebagai budaya yang lahir dari interaksi manusia dalam bermasyarakat yang dinamis, budaya 'ambik ari' juga rentan mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan manusia selalu hidup bersama perubahan, manusia hidup melalui transformasi diri dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, paruh baya hingga tua. Masyarakat dan kebudayaan adalah dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada kehidupan bermasyarakat maka disana juga terdapat kebudayaan.

Perubahan di bidang pertanian di tandai dengan perubahan yang mendasar pada pola-pola pertanian, dari cara-cara tradisional menjadi cara-cara yang lebih maju. Perubahan-perubahan tersebut meliputi beberapa hal, antara lain dalam pengelolaan tanah, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk, penggunaan sarana-sarana produksi pertanian, penggunaan traktor dan pengaturan waktu panen. Pengenalan terhadap pola yang baru dilakukan dengan pembenahan terhadap kelembagaan-kelembagaan yang berkaitan dengan pertanian, seperti, kelompok Tani, KUD, Bank Perkreditan dan lain sebagainya.

Keberhasilan suatu program pertanian seringkali membawa dampak-dampak yang justru merugikan masyarakat petani itu sendiri. Secara umum dampak-dampak tersebut diantaranya kerusakan lingkungan, punahnya pengetahuan atau kearifan lokal petani, kerusakan lahan pertanian, hilangnya kemandirian petani dan dampak-dampak lainnya. Penggunaan teknologi biologi dan kimia serta teknologi mekanis merusak pola hubungan antara manusia dengan alam dan sesama manusia dimana petani pada masa lalu sangat menghormati alam dan selalu menjaga keseimbangan sekarang berubah menjadi eksploitatif. Rusaknya pola hubungan antar sesama manusia akibat perubahan sosial di bidang pertanian ditandai dengan mulai mudarnya nilai kebersamaan antar sesama petani yang dulunya terwujud dalam gotong royong. Dalam beberapa studi, di berbagai daerah kini memang telah mengalami perubahan kearah yang lebih maju meskipun perubahan tersebut masih tergolong lambat. Menurut penelitian memang terdapat korelasi yang tinggi antara perubahan sosial dan mulai mudarnya nilai-nilai gotong royong pada masyarakat desa khususnya di bidang pertanian.

Di Desa Nanga kalis terdapat penduduk yang bekerja sebagai petani dengan jumlah yang cukup banyak seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1
Jumlah Petani Setiap Dusun

No.	Nama Dusun	Jumlah
1	Sabang	69
2	Mentaba	61
3	Karya Suci	56
4	Sampak UPT XVIII Kalis	161
Jumlah Total		347

(Sumber: Dokumen Desa Nanga Kalis Desember 2015)

Pada kenyataannya dilapangan, para petani kini telah banyak yang meninggalkan “ambik ari” (gotong royong). Banyak petani yang telah berpindah ke cara-cara yang lebih praktis yang tidak banyak menggunakan tenaga manusia.

Ibrahim (2009, (online)) menyatakan bahwa “”ambik ari” adalah “suatu aktivitas antar warga petani yang saling kerjasama, tolong menolong dan gotong royong secara bergantian dalam menggarap ladang”. Dalam tradisi masyarakat petani ambik ari merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan. Baik ketika akan membuka lahan untuk berladang sampai pada saat panen.

“Ambik ari” (gotong royong) dilakukan oleh petani Kapuas Hulu khususnya desa Nanga Kalis sejak dulu dimana pada saat itu perekonomian petani masih belum memadai untuk memberi upah pada buruh tani. Ditambah belum adanya modernisasi pada peralatan pertanian petani Kapuas hulu yang dapat menunjang kinerja mereka. Oleh karena itu untuk mempermudah pekerjaan maka petani melakukan gotong royong agar beban pekerjaan jadi lebih ringan.

Ibrahim (2009 (online)) mengemukakan ada beberapa tahap dalam berladang masyarakat petani yang seringkali dilakukan dengan “ambik ari” (gotong royong) diantaranya yaitu “pada saat membuka lahan (nobas), pada saat menanam padai (nugal), pada saat membersihkan rumput liar disekitar tanaman padi (mabau) dan pada saat penen (ngotam).

Sebagai budaya yang lahir dari interaksi manusia dalam bermasyarakat yang dinamis, budaya ‘ambik ari’ juga rentan mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan manusia selalu hidup bersama perubahan, manusia hidup melalui transformasi diri dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, paruh baya hingga tua. Masyarakat dan kebudayaan adalah dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada kehidupan bermasyarakat maka disana juga terdapat kebudayaan.

Samuel Koenig (dalam Basrowi, 2005) mengemukakan bahwa “perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat”. Herabudin (2015: 219) berpendapat bahwa “perubahan sosial mencakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku dan lapisan masyarakat”. Menurut Setiadi, Kama dan Ridwan (2006: 44) faktor pendorong perubahan sosial yaitu “perubahan yang berasal dari dalam masyarakat dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat”.

Davis (dalam Basrowi, 2005:157) berpendapat bahwa “setiap perubahan sosial selalu membawa dampak terhadap budaya dikarenakan kebudayaan merupakan aspek yang melekat pada masyarakat, berubahnya suatu

masyarakat maka juga membawa perubahan pada kebudayaan”. Perubahan kebudayaan meliputi perubahan dalam kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, aturan-aturan, serta bentuk organisasi sosial.

Perubahan-perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu kedua-duanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara-cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti bermaksud dan tertarik untuk meneliti mengenai dampak perubahan sosial terhadap budaya “ambik ari” (gotong royong) pada petani Desa Nanga Kalis Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Burhan Bungin (2011: 44) metode deskriptif adalah “metode yang bertujuan menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi”. Melalui metode deskriptif peneliti mendapatkan informasi yang objektif untuk menganalisis perubahan sosial dalam hubungannya dengan budaya “ambik ari” (gotong royong) di Desa Nanga Kalis.

Jenis penelitian ini adalah studi korelasi. Jenis Penelitian studi korelasi menentukan ada tidaknya hubungan, kearah mana hubungan tersebut, (positif/negatif), dan seberapa jauh hubungan ada antara dua variabel atau lebih (yang dapat diukur). Dengan menggunakan jenis penelitian studi korelasi peneliti mendapatkan informasi mengenai ada atau tidaknya hubungan, kearah mana hubungan dan seberapa kuat hubungan antara perubahan sosial dengan budaya “ambik ari” (gotong royong) pada petani Desa Nanga Kalis.

Populasi dalam penelitian ini yaitu setiap petani di Desa Nanga Kalis Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu yang tersebar mulai dari Dusun Sabang 69 orang, Dusun Mentaba 61 orang, Dusun Karya Suci 56 orang dan Dusun Sampak UPT XVIII Kalis 161 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 186 petani, dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2009:120), *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Dengan menggunakan *simple random sampling* ini, sampel yang diambil adalah sejumlah petani Desa Nanga Kalis. Sampel mulai dari Dusun Sabang 37 responden, Dusun Mentaba 33 responden, Dusun Karya Suci 30 responden dan Dusun Sampak UPT XVIII Kalis 86 responden. Alasan peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* karena Populasi yang homogen artinya unsur populasi memiliki sifat yang sama sehingga tidak perlu mempersoalkan jumlahnya secara kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung. Menurut Hadari Nawawi (2012:101), teknik komunikasi tidak langsung adalah “cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan perantara alat baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan

itu”. Selanjutnya menggunakan teknik studi dokumenter, menurut Hadari Nawawi (2012:101), teknik studi dokumenter adalah “cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku koran, majalah, dan lain-lain”.

Mengenai alat pengumpulan data yang digunakan antara lain adalah berupa angket dan lembar catatan. Dimana angket tersebut akan diuji atau yang dinamakan uji instrument diantaranya menggunakan uji validitas, reliabilitas, regresi linear sederhana dan koefisien determinasi. Sedangkan untuk analisis data peneliti menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Selanjutnya, semua angket baik variable interaksi sosial dalam keluarga atau variable hasil belajar dianalisis menggunakan aturan skala likert yang terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Angket penelitian ini berjumlah 30 pernyataan variabel X (perubahan sosial) dan variabel Y (budaya “ambik ari”).

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahap yang terdiri dari 1) *editing* 2) *koding* 3) *scoring* 4) *entry*.

Editing

Pada tahap ini yang dilakukan adalah memeriksa daftar pernyataan (angket) yang telah di isi responden.

Koding

Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengorganisasikan data dalam kategorikategoritertentu agar mudah dianalisa.

Scoring

Pada tahap ini yang dilakukan adalah memberi skor pada setiap jawabanyangterdapat dalam setiap pernyataan (angket).

Entry

Pada tahap ini yang dilakukan adalah memasukan data kedalam programkomputer yakni program EXEL dan SPSS 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan sosial terhadap budaya “ambik ari” (gotong royong) pada petani Desa Nanga Kalis Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu. Analisis data hasil angket

akan diuji atau yang dinamakan uji instrumen diantaranya menggunakan uji validitas, reliabilitas. Pengujian instrumen dan pengolahan data dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan seberapa besar pengaruh perubahan sosial terhadap budaya “ambik ari” Desa Nanga Kalis. Dalam uji validitas semua instrumen variabel X dinyatakan valid karena lebih dari 0,05. Untuk variabel X validitas tertinggi 0,423 dan terendah 0,202. Untuk variabel Y validitas tertinggi 0,398 dan terendah 0,280.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas variabel X

Cronbach's Alpha	N of items
.715	22

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah, 2016

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas variabel Y

Cronbach's Alpha	N of items
.719	8

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah, 2016

Dari hasil uji reliabilitas tersebut seluruh instrumen melebihi batasan 0,6 maka seluruh instrumen variabel X layak digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data dengan jumlah instrumen sebanyak 22 item soal.

Tabel 4
Hasil Belajar Siswa (Variabel Y) dalam Skor Rata-rata

Jumlah Siswa (N)	Ulangan	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
136	Ulangan ke 1	50	36,76	86	63,24
	Ulangan ke 2	58	42,65	78	57,35
	Rata-rata	63	46,32	73	53,68

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah, 2016

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai signifikansi (sig) *Shapiro Wilk* untuk variabel perubahan sosial (X) sebesar 0,273 dengan responden 186, nilai signifikansi (sig) untuk variabel budaya “ambik ari” (gotong royong) (Y) sebesar 0,277. Semua nilai tersebut di peroleh dari tabel *Shapiro Wilk* dimana hasil setiap variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti data variabel X dan data variabel Y dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
X	.041	186	.200	.991	186	.273
Y	.041	186	.200	.991	186	.277

Sumber: Data hasil perhitungan SPSS 16

Uji Linearitas

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel perubahan sosial dan variabel budaya “Ambik Ari” terdapat hubungan yang linear. Jika dilihat dari signifikansi pada *Deviation for linearity*, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara variabel perubahan sosial dan budaya “ambik ari”. Karena nilai signifikansi 0,364 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Hasil Uji Linearitas

Linearity	Sig .000
Deviatin From Linearity	Sig .364

Sumber: Data hasil perhitungan SPSS 16

Pembahasan

Rumusan Masalah 1

Gambaran mengenai perubahan sosial pada petani Desa Nanga Kalis, berdasarkan jawaban angket (item nomor 1-22) dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7
Deskripsi Perubahan Sosial

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
77-90	Sangat Tinggi	68	36,6%
63-76	Tinggi	93	50%
49-62	Cukup	18	9,7%
35-48	Rendah	7	3,7%
21-34	Sangat Rendah	0	0%
	Jumlah	186	100%

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa perubahan sosial pada petani Desa Nanga Kalis Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu berada dalam kondisi tinggi dengan persentase 50%. Hal ini dapat ditinjau dari mulai digunakannya

cara-cara baru dalam proses berladang. Pada saat “nobas” petani lebih banyak menggunakan racun rumput. Saat “nugal” para petani lebih sering menggunakan sistem upah. Saat mabau para petani lebih sering menggunakan racun rumput dan pada saat “ngotam” sering dilakukan dengan sistem upah.

Rumusan Masalah 2

Gambaran mengenai budaya “ambik ari” (gotong royong) petani Desa Nanga Kalis berdasarkan jawaban angket (item nomor 23-30) dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8
Deskripsi Budaya “Ambik Ari” (Gotong Royong)

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
35-40	Sangat Tinggi	0	0%
29-34	Tinggi	5	2,7%
23-28	Cukup	75	40,3%
17-22	Rendah	83	44,6%
11-16	Sangat Rendah	23	12,4%
	Jumlah	186	100%

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa budaya “ambik ari” (gotong royong) pada petani Desa Nanga Kalis Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu berada pada kategori rendah dengan persentase 44%. Hal ini ditinjau dari proses berladang yang dilakukan oleh para petani di Desa Nanga Kalis yang sudah jarang menggunakan “ambik ari”.

Rumusan Masalah 3

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear sederhana mengenai pengaruh perubahan sosial terhadap budaya “ambik ari” (gotong royong) pada petani Desa Nanga Kalis Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu, di peroleh hasil t_{hitung} sebesar 2,733 menunjukan bahwa ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Karena jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,983 maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau ($2,733 > 1,983$) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, dengan taraf signifikansi 0,000 dan koefisien determinasi menunjukkan kontribusi pengaruh variabel bebas (X) yaitu perubahan sosial terhadap variabel terikat (Y) budaya “ambik ari” (gotong royong) yakni sebesar 81,3% sedangkan sisanya yaitu sebesar 18,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Setiap perubahan sosial yang terjadi membawa dampak pada mudarnya budaya “ambik ari” pada petani Desa Nanga Kalis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak dari perubahan sosial yaitu memudarnya budaya “ambik ari” (gotong royong) yang ada pada petani Desa Nanga Kalis Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu. Perubahan sosial pada petani Desa Nanga Kalis termasuk dalam kategori tinggi yang dapat dilihat dari hasil penelitian perubahan sosial dengan persentase sebesar 50%. Budaya “ambik ari” (gotong royong) petani Desa Nanga Kalis Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu kini telah mulai ditinggalkan atau telah mulai memudar (kategori rendah yakni 44,6%). Pengaruh perubahan sosial terhadap budaya “ambik ari” (gotong royong) petani Desa Nanga Kalis Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu sangat kuat (“sebesar 81,3%”) sedangkan sisa sebesar 18,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak peneliti teliti lebih lanjut. Setiap peningkatan perubahan sosial yang berupa Perubahan yang berasal dari dalam masyarakat meliputi perkembangan ilmu pengetahuan, jumlah penduduk dan pertentangan membawa dampak pada memudarnya budaya “ambik ari” (gotong royong) pada petani Desa Nanga Kalis. Begitu pula dengan perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat meliputi pengaruh kebudayaan masyarakat lain dan sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik alam sekitar manusia juga membawa dampak pada memudarnya budaya “ambik ari” (gotong royong) pada petani Desa Nanga Kalis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Kepada tokoh masyarakat agar selalu memberikan sosialisasi kepada warga petani mengenai pentingnya menjaga budaya “ambik ari” (gotong royong) pada saat penggarapan ladang baik pada saat “nobas”, “nugal”, “mabau” dan “ngotam”. (2) Kepada warga petani agar senantiasa menjaga budaya “ambik ari” (gotong royong) terutama pada saat “nobas”, “nugal” dan “ngotam” dimana pada ketiga proses tersebut budaya gotong royong sudah mulai memudar bahkan ada sebagian warga yang sudah tidak lagi melakukan “ambik ari” (gotong royong).

DAFTAR RUJUKAN

- Basrowi. (2005). **Pengantar Sosiologi**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. (2011). **Metodologi Penelitian Kuantitatif**. (Cetakan ke-2). Jakarta: Kencana.
- Herabudin. (2015). **Pengantar Sosiologi**. Bandung: Pustaka Setia.
- Nawawi, Hadari. 2012. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setiadi, Elly M., Hakam, Kama A., dan Effendi Ridwan. (2006). **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar**. (Edisi ke-2). Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2009). **Metode Penelitian Administrasi**. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. **Statistik Untuk Penelitian**. Bandung: Alfabeta

Web

Ibrahim. (2009). **Kerifan dalam Tradisi Buma** (Online).
(<http://baimstain.blogspot.co.id/2009/02/kearifan-dalam-tradisi-buma.html>
dikunjungi 28 Februari 2016).